

Kebijakan Perdagangan Internasional Dan Tingkat Inflasi Di Negara-Negara Asia Pasifik

Aufra Ukhfiana¹, Doni Satria²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: Aufraukhfiana04email@gmail.com, donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 Juli 2026

Disetujui:

15 Juli 2026

Terbit daring:

20 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

ukhfiana, A. & Satria, D. (2026). Kebijakan perdagangan internasional dan tingkat inflasi di negara-negara asia pasifik

Abstract:

Inflation is one of the key indicators reflecting the economic stability of a country and is influenced by various domestic and external factors. This study aims to analyze the effect of international trade policy, proxied by import tariffs, on inflation rate in Asia-Pacific countries, while incorporating control variables such as government expenditure, household consumption, and money supply. The study utilizes panel data from 18 Asia-Pacific countries over the 2013-2022 period, yielding a total of 180 observation. The analysis was conducted using panel data regression, where the chow, hausman, and lagrange multiplier tests indicated that the Random Effects Model (REM) was the most appropriate and significant effect on inflation at the 10% significance level. Furthermore, government expenditure exhibits a negative and significant effect, whereas household consumption shows a positive and significant effect. Additionally, the trade war dummy variable has a positive and significant effect at the 10% significance level. These findings indicate that inflation dynamics in Asia-Pacific countries are driven by international trade policies—specifically changes in import tariffs—and are further supported by domestic macroeconomic factors.

Keywords : *Inflation, International Trade Policy, Import Tariffs, Asia-Pacific, Panel Data Regression.*

Abstrak:

Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan internasional yang diproses dengan tarif impor terhadap Tingkat inflasi di negara-negara Asia Pasifik dengan memasukkan variabel kontrol berupa pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan jumlah uang beredar. Penelitian menggunakan data panel dari 18 negara Asia Pasifik selama periode 2013-2022 dengan total 180 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel, dengan pemilihan uji chow, hausman, dan lagrange multiplier yang menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif impor berpengaruh negatif dan signifikan pada Tingkat inflasi 10% terhadap inflasi. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Dummy perang dagang berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat inflasi 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika inflasi di negara-negara Asia Pasifik dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional, khususnya perubahan tarif impor, serta didukung oleh faktor-faktor makroekonomi domestik.

Kata Kunci: *Inflasi, Kebijakan Perdagangan Internasional, Tarif Impor, Asia Pasifik, Regresi Data Panel.*

Kode Klasifikasi JEL: *E31, F13, E21, H50, E41*

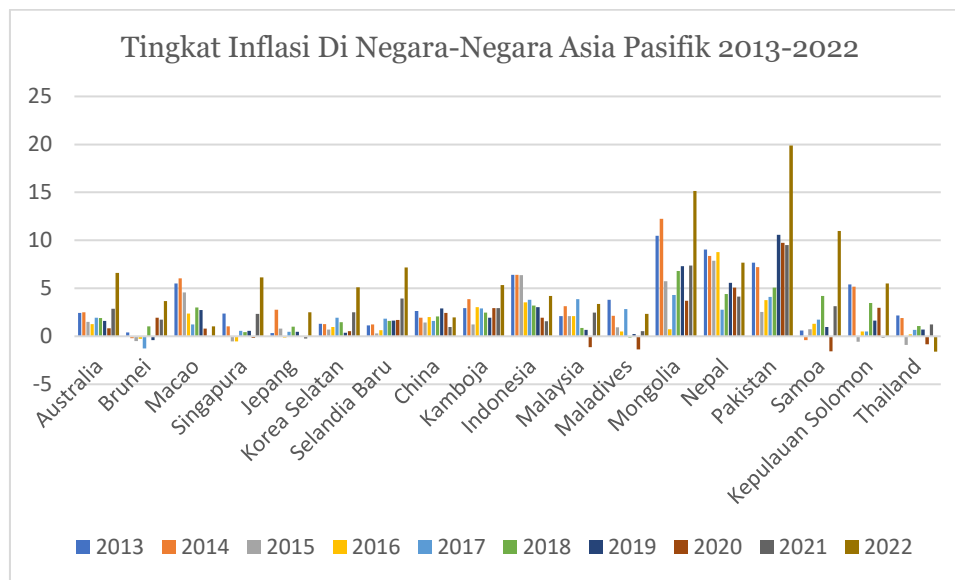
PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai perubahan dalam perekonomian internasional dan situasi domestik seiring peningkatan keterbukaan ekonomi global. Inflasi—kenaikan harga barang dan jasa yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat—adalah salah satu indikator yang menunjukkan stabilitas tersebut. Ketidakpastian dalam perdagangan global telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena munculnya perang dagang antara Amerika Serikat dan

China serta penerapan kebijakan tarif impor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas harga di banyak negara, termasuk negara-negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi di Asia Pasifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan tarif impor terhadap tingkat inflasi di negara-negara Asia Pasifik tersebut.

Dalam kebijakan tarif impor AS, pungutan terhadap barang impor asing dapat berdampak pada harga dan arus perdagangan internasional. Menurut teori perdagangan baru yang dikembangkan oleh Krugman (1979), tarif adalah salah satu contoh kebijakan perdagangan yang dapat berdampak pada pola perdagangan, struktur pasar, dan aktivitas ekonomi antarnegara. Kemudian, perubahan tersebut dapat memengaruhi tingkat inflasi melalui mekanisme *push-cost inflation* yang disebabkan oleh perubahan biaya impor; *demand-pull inflation* yang disebabkan oleh perubahan permintaan agregat; dan Teori Kuantitas Uang Fisher (1911) yang didasarkan pada pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat harga.

Selain kebijakan tarif impor sebagai variabel utama, faktor ekonomi lain yang berfungsi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini juga memengaruhi tingkat inflasi. Dalam teori kuantitas uang, mekanisme *cost-push inflation*, *demand-pull inflation*, dan variabel kontrol tersebut memberikan penjelasan tentang berbagai sumber tekanan terhadap perubahan tingkat harga. Dalam penelitian ini, konsumsi rumah tangga digunakan untuk mengukur perubahan permintaan domestik yang dapat menyebabkan inflasi (Fitrianti & Racmawati, 2024), pengeluaran pemerintah digunakan untuk mengamati pengaruh kebijakan fiskal terhadap aktivitas ekonomi dan perubahan tingkat harga (Jorgensen & Ravn, 2022), dan jumlah uang beredar (M_2) digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas terhadap tingkat harga (Das, 2026).

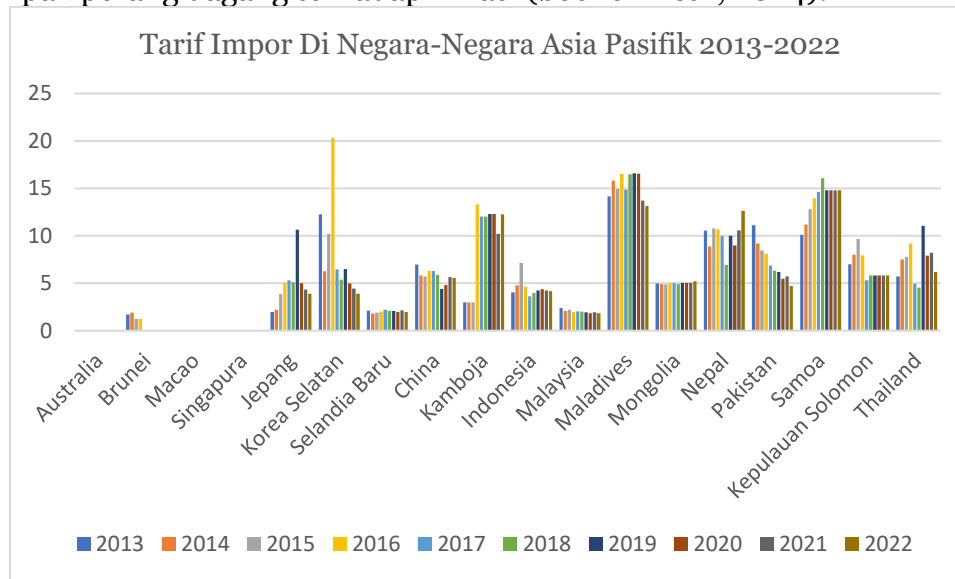


Sumber : word bank, 2013-2022

Gambar 1. Tingkat Inflasi Di Negara Negara Asia Pasifik 2013-2022

Gambar 1 menunjukkan perkembangan inflasi di 18 negara Asia Pasifik dari 2013 hingga 2022. Ini menunjukkan perbedaan tingkat inflasi antar negara. Inflasi di sebagian besar negara cenderung terkendali sebelum perang dagang AS-China pada tahun 2018. Beberapa negara seperti China, Mongolia, dan Pakistan mengalami peningkatan inflasi selama perang dagang 2018–2019, sedangkan inflasi di Singapura,

Malaysia, dan Thailand relatif rendah. Ini menunjukkan bahwa struktur perdagangan, keterbukaan ekonomi, dan tindakan kebijakan negara masing-masing berkontribusi pada dampak perang dagang terhadap inflasi (boer & Rieth, 2024).



Sumber : wits word, 2013-2022

Gambar 2. Tarif Impor Di Negara Negara Asia Pasifik 2013-2022

Gambar 2 menunjukkan perbedaan dalam tarif impor di 18 negara Asia Pasifik dari 2013 hingga 2022. Sebelum perang dagang Amerika Serikat–China (2013–2017), Maldives, Korea Selatan, Nepal, dan Samoa menerapkan tarif impor yang relatif tinggi, sedangkan Australia, Singapura, dan Makao mempertahankan tarif 0%. Setelah perang dagang dimulai (2018–2022), beberapa negara mengalami perubahan tarif, seperti China yang sempat turun pada 2019 tetapi kemudian kembali meningkat, sementara Thailand mencatat kenaikan tarif pada 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggapan kebijakan tarif setiap negara berbeda-beda tergantung pada strategi perdagangan dan kepentingan ekonomi mereka.

Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) dalam mengkaji hubungan kebijakan perdagangan internasional dengan inflasi. Mahadevan dan Nugroho (2019) menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat–China terhadap perdagangan dan kesejahteraan kawasan RCEP, namun belum mengkaji implikasinya terhadap inflasi di negara-negara Asia Pasifik. Amiti, Redding, dan Weinstein (2019) meneliti perubahan pola perdagangan, harga impor, dan kesejahteraan akibat penerapan tarif Amerika Serikat, tetapi belum menjelaskan pengaruhnya terhadap inflasi di kawasan Asia Pasifik. Boer dan Rieth (2024) membahas pengaruh guncangan tarif terhadap inflasi pada perekonomian terbuka, namun tidak memasukkan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang beredar sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh tarif impor terhadap inflasi di 18 negara Asia Pasifik menggunakan variabel kontrol konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang beredar selama periode 2013–2022.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tarif impor terhadap inflasi di 18 negara Asia Pasifik selama periode 2013–2022, dengan mempertimbangkan peran konsumsi rumah tangga, pengeluaran

pemerintah, dan jumlah uang beredar sebagai variabel kontrol. Kontribusi penelitian ini meliputi: (1) memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan tarif pada masa perang dagang Amerika Serikat–China terhadap inflasi di negara-negara Asia Pasifik; (2) memperkaya literatur mengenai hubungan kebijakan perdagangan internasional dan inflasi dengan mengintegrasikan variabel makroekonomi sebagai variabel kontrol; serta (3) menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan stabilisasi harga di tengah dinamika perdagangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel yang bersumber dari World Development Indicators (World Bank) dan World Integrated Trade Solution (WITS). Data mencakup 18 negara di kawasan Asia Pasifik selama periode 2013–2022, sehingga diperoleh 180 observasi. Variabel penelitian terdiri atas satu variabel dependen, yaitu inflasi yang diukur menggunakan *Inflation, Consumer Prices (Annual %)*, satu variabel independen utama yaitu tarif impor (*AHS Weighted Average Tariff (%)*), serta tiga variabel kontrol, yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang beredar (M_2). Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh tarif impor terhadap inflasi dengan mempertimbangkan peran variabel kontrol tersebut.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Metode ini dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antarnegara serta variasi data selama periode pengamatan. Analisis dilakukan menggunakan dua model regresi, yaitu model pertama tanpa variabel dummy dan model kedua dengan penambahan variabel dummy perang dagang untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh tarif impor terhadap inflasi sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat–China. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Spesifikasi model penelitian dituliskan sebagai berikut:

Model 1 (Tanpa Variabel Dummy Perang Dagang)

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1(TARIF_{it}) + \beta_2(CONS_{it}) + \beta_3(GOV_{it}) + \beta_4(M_{2it}) + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model 2 (Dengan Variabel Dummy Perang Dagang)

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1(TARIF_{it}) + \beta_2(CONS_{it}) + \beta_3(GOV_{it}) + \beta_4(M_{2it}) + \beta_5(Dummy_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

($Dummy_{it}$) = 0 untuk periode sebelum perang dagang AS – China (2013 – 2017)

($Dummy_{it}$) = 1 untuk periode sesudah perang dagang AS – China (2018 – 2022).

Di mana INF_{it} merupakan tingkat inflasi negara i pada tahun t , $TARIF_{it}$ merupakan tarif impor, $CONS_{it}$ merupakan konsumsi rumah tangga, GOV_{it} merupakan pengeluaran pemerintah, M_{2it} merupakan jumlah uang beredar, dan $DUMMY_{it}$ merupakan variabel dummy perang dagang yang bernilai 0 untuk periode sebelum perang dagang (2013–2017) dan 1 untuk periode setelah perang dagang (2018–2022).

Tahapan analisis meliputi: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel; (2) pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM); (3) estimasi model regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan dua spesifikasi, yaitu model tanpa variabel dummy dan model dengan variabel dummy perang dagang; (4) pengujian signifikansi parameter melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2); serta (5) interpretasi hasil estimasi untuk menganalisis pengaruh tarif impor terhadap inflasi dengan mempertimbangkan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan jumlah

uang beredar sebagai variabel kontrol. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software Stata 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data setiap variabel penelitian selama periode 2019-2023 pada 34 provinsi di Indonesia. Statistik deskriptif ini disajikan secara sistematis dalam tabel, sehingga dapat memperlihatkan variasi, kecenderungan, dan perbedaan antarprovinsi yang menjadi dasar bagi analisis regresi panel pada tahap berikutnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Observasi (N)	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Inflasi	180	2.8002	3.1109	-1.61	19.87
Tarif	180	5.6869	4.8236	0.00	20.32
Pengeluaran Pemerintah (Gov)	180	15.6399	5.6606	4.81	30.56
Konsumsi Rumah Tangga (Kons)	180	54.3121	16.8462	15.26	88.43
Jumlah Uang Beredar (M2)	180	99.1911	66.8094	1.26	356.96
Dummy	180	0.5000	0.5014	0	1

Sumber: Data Olahan Stata 17, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat variasi tingkat inflasi, tarif impor, pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan jumlah uang beredar pada 18 negara Asia Pasifik selama periode 2013–2022. Perbedaan nilai setiap variabel menunjukkan adanya karakteristik ekonomi yang beragam antarnegara. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi data sebelum dilakukan analisis regresi data panel.

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian pada model tanpa dummy maupun dengan dummy menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,4879 pada model tanpa dummy dan 0,5752 pada model dengan dummy ($p > 0,05$), sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model yang paling tepat untuk analisis penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($p < 0,05$) pada kedua model, sehingga H_0 ditolak. Dengan

demikian, Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model estimasi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,0000, memilih FEM dibandingkan CEM. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai tidak signifikan sebesar 0,4879 (tanpa *dummy*) dan 0,5752 (dengan *dummy*), sehingga memilih REM. Validasi akhir melalui Uji Lagrange Multiplier (LM) dengan probabilitas 0,0000 memperkuat hasil tersebut. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) resmi terpilih sebagai model terbaik untuk mengestimasi tingkat inflasi.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel Model Tanpa Dummy

Variabel	Coefficient	t-statistic(z)	Prob.
Tarif impor	-.085286	-1.23	0.220
GOV	-.1297212	-2.18	0.029
CONS	.0576094	2.55	0.011
M2	-.0056666	-1.09	0.277
Konstanta	2.74886	1.85	0.065
R-squared(Overall)	0.2574		
Wald Chi ² (4)	14.46		
Prob>chi	0.0060		

Sumber : Data olahan stata 17, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel yang disajikan pada Tabel 4, persamaan regresi yang diperoleh untuk model ini adalah :

$$Y_1 = 2.74886 - .085286 - .1297212 + .0576094 - .0056666$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dipengaruhi secara negatif signifikan oleh pengeluaran pemerintah (GOV) dan dipengaruhi secara positif signifikan oleh konsumsi rumah tangga (CONS), sedangkan variabel Tarif impor dan M2 tidak memberikan pengaruh signifikan. Dengan demikian, hasil estimasi menegaskan bahwa perubahan pada pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga berperan penting dalam memengaruhi pergerakan tingkat inflasi.

Table 2. Hasil Regresi Data Panel Dengan Dummy

Variabel	Coefficient	t-statistic(z)	Prob.
Tarif impor	-.1177138	-1.68	0.093
GOV	-.1336501	-2.25	0.024
CONS	.0680649	3.00	0.003
M2	-.0061129	-1.17	0.243
Dummy	.7287391	1.92	0.054
konstanta	1.98163	1.30	0.194
R-squared(Overall)	0.2797		
Wald Chi ² (5)	21.72		
Prob>chi	0.0006		

Sumber : Data olahan stata 17, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel yang disajikan pada Tabel 2, persamaan regresi yang diperoleh untuk model ini adalah

$$Y_2 = 1.98163 - .1177138 - .1336501 + .0680649 - .0061129 + .7287391$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dipengaruhi secara negatif signifikan oleh pengeluaran pemerintah (GOV) dan dipengaruhi secara positif signifikan oleh konsumsi rumah tangga (CONS), sedangkan variabel Tarif impor, M2, dan variabel *Dummy* tidak memberikan pengaruh signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, hasil estimasi menegaskan bahwa perubahan pada pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga tetap menjadi faktor penting dalam memengaruhi pergerakan tingkat inflasi meskipun model telah menyertakan variabel *dummy*.

Berdasarkan hasil regresi data panel, nilai koefisien determinasi (R-squared overall) pada Model 1 (tanpa variabel dummy) sebesar 0,2574, yang menunjukkan bahwa variabel tarif impor, pengeluaran pemerintah (GOV), konsumsi rumah tangga (CONS), dan jumlah uang beredar (M2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat inflasi sebesar 25,74%, sedangkan sisanya sebesar 74,26% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Sementara itu, pada model dengan penambahan variabel dummy perang dagang, nilai R-squared overall meningkat menjadi 0,2797, yang berarti kemampuan model dalam menjelaskan variasi tingkat inflasi meningkat menjadi 27,97%, sedangkan 72,03% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil Uji T pada model tanpa *dummy* menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan, tetapi tidak dengan tarif impor dan jumlah uang beredar. Sementara itu, pada model dengan *dummy* hasilnya justru sebaliknya, di mana tarif impor kini menjadi signifikan bersama dengan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, serta variabel *dummy* saat perang dagang juga menghasilkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadinya guncangan tarif dan perang dagang terbukti mengubah struktur pengaruh variabel makroekonomi secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), nilai Prob > chi2 pada model tanpa variabel dummy sebesar 0,0060, sedangkan pada model dengan variabel dummy sebesar 0,0006. Karena kedua nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), maka seluruh variabel independen dalam masing-masing model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat inflasi pada negara-negara Asia Pasifik.

Pengaruh Tarif Impor Terhadap Inflasi

Variabel tarif impor ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi pada model tanpa *dummy*, namun menjadi berpengaruh signifikan setelah model menyertakan variabel *dummy* perang dagang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amiti, Redding, dan Weinstein (2019) yang menemukan bahwa dampak penerapan tarif perdagangan internasional terhadap harga konsumen di kawasan Asia Pasifik akan terlihat lebih nyata ketika terjadi guncangan besar dalam perdagangan global. Secara teoritis, munculnya signifikansi pada model kedua ini didorong oleh adanya fenomena *trade diversion* (pengalihan perdagangan), di mana perang dagang memaksa negara-negara untuk mengalihkan impor mereka dari mitra dagang utama ke negara alternatif yang biayanya lebih tinggi atau tarifnya lebih mahal, sehingga memicu kenaikan harga input produksi (*cost-push inflation*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan tarif impor baru memberikan dampak yang kuat dan nyata dalam menaikkan inflasi ketika situasi perdagangan global mengalami pengalihan jalur pasar akibat ketidakpastian perang dagang.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi

Pengeluaran pemerintah secara konsisten menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, baik pada model tanpa *dummy* maupun dengan *dummy*. Temuan ini memperkuat riset Jorgensen dan Ravn (2022) yang menunjukkan pentingnya kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas tingkat harga. Hasil negatif ini sejalan dengan konsep pengeluaran pemerintah produktif (*productive government spending*), di mana alokasi anggaran yang tepat mampu memperluas kapasitas penawaran agregat untuk meredam inflasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan fiskal di kawasan Asia Pasifik terbukti efektif dan konsisten dalam menjaga stabilitas inflasi.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Inflasi

Konsumsi rumah tangga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi pada kedua model yang diuji. Hasil empiris ini mendukung penelitian Fitrianti dan Rachmawati (2024) yang menyatakan bahwa perubahan konsumsi domestik bertindak sebagai pemicu utama fluktuasi inflasi. Secara ekonomi, temuan ini sangat relevan dengan teori *demand-pull inflation*, di mana lonjakan konsumsi masyarakat menaikkan total permintaan agregat sehingga mendorong harga pasar ke titik yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuatnya aktivitas konsumsi masyarakat merupakan motor penggerak paling dominan dalam membentuk tren inflasi di kawasan tersebut.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar (M2) secara konsisten memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi, baik pada model tanpa *dummy* maupun dengan *dummy*. Temuan ini sejalan dengan kajian Das (2026) yang mengamati bahwa likuiditas makroekonomi tidak selalu memiliki korelasi linear yang kuat dalam memengaruhi tingkat harga secara parsial. Hasil ini tidak sejalan dengan Teori Kuantitas Uang Fisher (1911) yang mengasumsikan bahwa penambahan jumlah uang beredar akan langsung menaikkan harga umum secara proporsional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspansi likuiditas M2 di Asia Pasifik tidak mengalir langsung ke sektor barang konsumsi sehingga tidak menciptakan tekanan inflasi.

Pengaruh Variabel Dummy Perang Dagang Terhadap Inflasi

Variabel *dummy* perang dagang yang dimasukkan pada model kedua terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Hasil empiris ini melengkapi kesenjangan riset dari Boer dan Rieth (2024) mengenai bagaimana guncangan tarif pada perekonomian terbuka memicu perubahan struktural pada stabilitas harga. Secara teoritis, pengaruh positif yang signifikan ini mengonfirmasi adanya guncangan eksternal (*external shock*) akibat restrukturisasi rantai pasok global dan hambatan dagang selama konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China menjadi faktor krusial yang secara nyata mendorong kenaikan tingkat inflasi di negara-negara Asia Pasifik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tarif impor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model tanpa variabel *dummy*, namun menjadi signifikan pada taraf 10% setelah memasukkan variabel *dummy* perang dagang. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak tarif impor terhadap inflasi lebih terlihat ketika terjadi guncangan eksternal, seperti perang dagang Amerika Serikat–China. Selain itu, konsumsi rumah tangga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain faktor domestik, kondisi perdagangan internasional juga berperan dalam memengaruhi stabilitas harga di negara-negara Asia Pasifik.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji pengaruh tarif impor, perang dagang, dan variabel makroekonomi dalam satu model data panel pada 18 negara Asia Pasifik periode 2013–2022. Namun, penelitian masih memiliki keterbatasan karena kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi relatif rendah dan belum memasukkan variabel lain, seperti nilai tukar, suku bunga, harga komoditas, dan keterbukaan perdagangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel tersebut serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif agar mampu menjelaskan pengaruh kebijakan perdagangan terhadap inflasi secara lebih akurat. Di sisi kebijakan, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga melalui penguatan produksi domestik dan kebijakan fiskal yang efektif, terutama saat menghadapi gejolak perdagangan internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiti, M., Redding, S. J., & Weinstein, D. E. (2019). The impact of the 2018 tariffs on prices and welfare. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187–210.
<https://doi.org/10.1257/jep.33.4.187>
- Boer, L., & Rieth, M. (2024). Tariff shocks and the macroeconomy in a small open economy. *Journal of International Economics*, 147, 103850.
<https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103850>
- Das, S. (2026). Liquidity expansion and price stability: A macroeconomic evaluation. *International Economic Review*, 67(1), 45–68.
- Fisher, I. (1911). *The purchasing power of money: Its determination and relation to credit, interest, and crises*. New York: Macmillan.
- Fitrianti, N., & Rachmawati, D. (2024). Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 4(1).
<https://doi.org/10.26740/independent.v4i1.58650>
- Jorgensen, K., & Ravn, S. H. (2022). The transmission of government spending shocks: Evidence from a new fiscal dataset. *European Economic Review*, 141, 103965.
<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103965>
- Jørgensen, P. L., & Ravn, S. H. (2022). The inflation response to government spending shocks: A fiscal price puzzle? *European Economic Review*, 141, 103982.
<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103982>
- Krugman, P. R. (1979). Increasing returns, monopolistic competition, and international trade. *Journal of International Economics*, 9(4), 469–479.
[https://doi.org/10.1016/0022-1996\(79\)90017-5](https://doi.org/10.1016/0022-1996(79)90017-5)
- Mahadevan, R., & Nugroho, A. (2019). Can the trade war between China and the US affect the East Asian economy? *Economic Analysis and Policy*, 62, 265–277.
<https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.04.003>
- World Bank. (2024). *World Development Indicators*.
<https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- World Integrated Trade Solution (WITS). (2024). *Trade and tariff data*.
<https://wits.worldbank.org>